

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi merupakan sebuah gerakan emansipasi dimana humanisasi merupakan visi umumnya.¹ Awal mula dari gerakan ini adalah gerakan protes pada gereja dan kerajaan di Italia pada abad ke 16 dan meyebar hampis ke seluruh Eropa. Gerakan itu dikenal dengan *renaissance*² atau jaman kelahiran kembali. Modernisasi sering di identikan dengan westernisasi meskipun itu simpulan yang agak terburu-buru namun secara fakta itulah yang terjadi sehingga menciptakan perubahan yang substantif dalam sejarah kehidupan manusia.

Contoh dari perubahan yang substantif dari modernisasi dalam kehidupan manusia adalah pandangannya mengenai dunia atau alam semesta. Dimana sebelum adanya modernisasi manusia hidup dalam pranata-pranata social yang berada pada simbol-simbol religi dalam artian bahwa ia hidup dalam kesatuan dan ketakjubannya akan alam menyadari bahwa ia merupakan mikrokosmos dari makrokosmos yaitu dunia itu sendiri.³ Dunia dipandang sempurna dan sacral sehinggakesatuan dengannya dimestikan.

¹ Agus Hartono, *Skizoanalisis Deleuze & Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2007), hlm. 49

² Renaissance atau dalam bahasa Indoneisa memiliki arti kelahiran kembali merupakan sebuah gerakan dibagkitkannya kembali tradisi pemikiran-pemikiran Yuanai klasik seperti Plato, Aristoteles, dll. Hal ini dilakukan sebagai protes pada penguasa yang bekerjasama dengan gereja pada waktu itu. Gerakan ini oelh para sejarawan ditandai sebagai awal munculnya zaman modern.

³ Agus Hartono, *Skizoanalisis Deleuze & Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2007), hlm. 51

Namun setelah modern pandangan itu berubah dimana dunia tak lagi sempurna justru ia belum optimal. Hal ini disebabkan karena manusia belum memaksimalkan kreatifitasnya dan masih terikat dengan pandangan mitis, religious, serta segala bentuk system yang seolah-olah mengkerangkengnya sehingga gerak sejarah dan kemanusiaan (humanism) menjadi terhenti.⁴ Oleh karena itu manusia haruslah melakukan perubahan (revolusi) agar sejarah dan humanism kembali bergulir.

Lalu apa kiranya piranti yang diperlukan untuk melakukan revolusi dan sampai pada tujuan humanism tadi? Modern meyakini bahwa lewat pemaksimalan rasio manusia (rasionalisasi) lah perubahan itu bisa terjadi. Manusia melalui modern di haruskan untuk meninggalkan ruang sosio mistik dan melampauinya dengan hal itu manusia bisa bereksistensi melalui dirinya sendiri dan bukan melalui suatu hal di luar dirinya yang memiliki sifat deterministik.

Setelah menemukan piranti yang dikiranya tepat maka modern memasuki tahap selanjutnya yaitu pemaksimalan rasio tersebut dengan mulai menciptakan distansi antara dirinya dengan alam. Alam yang tadinya dipandang sebagai suatu hal yang sacral sekarang sudah tidak lagi dan ketundukan atasnya sudah tidak diperlukan. Dalam hal ini manusia mengalami sekularisasi, mental partisipatifnya dicerabut sehingga manusia mengalami keretakan psikologis dengan alam. Modern berusaha membebaskan manusia dari tradisi lama yaitu mitos menuju logos dari suatu hal yang mengkerangkengnya menuju yang mebebasaannya.

⁴ Agus Hartono, *Skizoanalisis Deleuze & Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2007), hlm. 56

Ketercerabutan manusia dari tradisis lama melahirkan relasi baru, yaitu manusia dengan dunia empiris matrealis yang tentunya tidak lagi deterministic.⁵ Dalam dunia empiris, manusia terarah pada objek-objek di luar dirinya yang bersifat material. Keterarahan pada dimensi inilah yang kemudian menghasilkan kemajuan di bidang ilmu, teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan.

Dari uraian di atas bisa ditarik sebuah simpulan mengenai ciri umum dari modern terkhusus jika di lihat dari kesadaran manusianya. Menurut F. Budi Hardiman dalam bukunya filsafat modern kiranya ada tiga yang menjadi ciri umum dari modern yaitu;

Pertama, subjektivitas dalam artian bahwa manusia menyadari dirinya sendiri sebagai subjek yang menjadi pusat dari realitas dan menjadi ukuran bagi segala hal. Dalam tradisi filsafat misalnya ditemukan dalam pemikirannya Rene Descartes seorang filsuf yang dijuluki bapak modern dengan pernyataannya yang terkenal “*cogito ergo sum*” aku berpikir maka aku ada dengan pernyataan ini menegaskan bahwa dengan berpikir (rasionalitas) manusia dapat mengetahui realitas.

Kedua, adalah kritik dimana fungsi dari rasio manusia tidak hanya menjadi sumber dari pengetahuan melainkan juga sebagai fungsi praxis bagi pembebasan manusia itu sendiri. Dengan kritik maka tidak ada lagi otoritas yang sewenang-wenang mengontrol individu dan dengan kritik

⁵ Agus Hartono, *Skizoanalisis Deleuze & Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 20070), hlm. 58

pula manusia akan terus berproses dalam pencarian akan sebuah kebenaran dengan kata lain menghindarkan dari kesesatan dalam berpikir.⁶

Ketiga, adalah progress (kemajuan) yang sebenarnya sudah menjadi pengandaian dari kedua ciri sebelumnya yaitu subjektivitas dan kritis. Progress bahkan bisa dikatakan sebagai implikasi dari keduanya. Dengan kemajuan diartikan manusia menyadari bahwa waktu merupakan suatu hal yang tidak bisa diulangi, waktu dialami sebagai rentetan peristiwa yang mengarah pada satu tujuan yang dituju oleh subjektivitas dan kritik itu sendiri.⁷ waktu dilihat sebagai garis linear di mana alternatif-alternatif kreatif dapat diciptakan. Manusia menghayati sejarahnya sebagai perubahan-perubahan unik yang mengarah kepada kemajuan. Hal ini berbeda dengan pandangan manusia sebelum modern dimana waktu dihayati sebagai hal yang stagnan, manusia di tempatkan pada ritme-ritme yang repetitive.⁸

Perubahan lain yang substantive tidak terjadi hanya pada ranah kesadaran manusianya saja melainkan pada bentuk kehidupannya terutama dalam bidang pengetahuan dan teknologi yang memengaruhi pada system ekonomi atau dalam bahasa Karl Marx lebih di kenal dengan produksi yaitu kapitalisme. Kapitalisme adalah corak produksi yang dicirikan atas kepemilikan pribadi atas alat produksi,

⁶ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiaveli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 5

⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiaveli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 6

⁸ Agus Hartono, *Skizoanalisis Deleuze & Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2007), hlm. 60

penyebarannya, dan pemanfaatannya untuk mencapai keuntungan dalam kondisi yang kompetitif. Dalam corak produksi kapitalis terdapat semangat modern yaitu kebebasan individu.

Tak bisa dipungkiri bahwa modern sebagai anak dari pencerahan itu sendiri telah membawa cahaya penerangan bagi manusia yang tengah berada dalam kegelapan. Dengan semangat humanismenya modern muncul sebagai suatu pengharapan bagi manusia agar ia bisa menjadi manusia yang utuh, bahagia, dan benar-benar bisa mengaktualisasikan segala potensinya sehingga menjadi manusia yang oleh Karl Marx disebut sebagai manusia yang aktif, produktif, dan mandiri.⁹

Namun seperti yang dikatakan oleh salah seorang Filsuf German Federich W. Nietzsche bahwa realitas selalu menampilkan dirinya dalam paradoksitas dalam artian bahwa ia selalu memiliki dua sisi yang berbeda maka modern pun tentu memiliki sisi tersebut. Untuk melihatnya kita akan mengacu pada uraian-uraian sebelumnya.

Modern dengan berbagai semangat yang mendasarinya ternyata memiliki implikasi yang “bertolak belakang” dengan tujuan mulanya yaitu humanisme. Misalnya usaha membebaskan manusia dari alam dan ruang sosio mistiknya dengan cara melakukan sekularisasi atau desakralisasi dan berpusat pada relasi manusia dengan dunia luar yaitu alam material tanpa ada refleksi kedalam dirinya menyebabkan kesadaran manusia terjatuh dalam sikap positivistis pragmatis, dan operasionalistik.⁸

⁹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Percelishan Revisionsime*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm.

Kesadaran tersebut justru menjadikan manusia tanpa humanisme. Bukti dari hal itu adalah birokrasi dan teknologi sebagai bentuk objektivasi kesadaran manusia, menjadi mega struktur yang mengatur manusia itu sendiri. Manusia oleh hasil ciptaanya sendiri justru dijadikan objek dan di perlakukan sebagai suatu fungsi bukan sebagai individu manusia yang memiliki kebebasan.¹⁰ Pada akhirnya manusia terasing dengan objek ciptaanya yang telah memiliki eksistensinya sendiri.

Keterasingan manusia tersebut juga terlihat dalam corak produksi yang hadir yaitu kapitalisme yang dengan bantuan teknologi sudah mencakup sekala global. Dalam skala kapitalisme global atau penulis menyebutnya dengan globalisasi hampir tidak ada lagi ruang yang tidak tersentuh oleh kapitalisme.

Dengan keterasingannya manusia dalam system kapitalisme, ia tidak lagi menjadi manusia yang aktif seperti yang di cita-citakan oleh modern tetapi menjadi manusia yang pasif. Ia hanya menjadi pemain figuran dalam system tersebut. Akibatnya manusia hanya bisa mengkonsumsi produk dari produksinya sendiri yang diciptakan tanpa kreasi. Manusia dalam hal ini di sebut oleh Herbet Marcuse sebagai *one dimensional man* atau manusia satu dimensi dalam artian manusia sudah kehilangan individualitas dan kritiknya.¹¹

Hal ini pun terjadi pada relasi manusia dengan manusia lainya dimana yang menjadi penghubungnya adalah moral. Didalam modern yang berdasarkan

¹⁰ Erich Fromm, *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat yang Teknologis dan Manisawi* terj. Th. Bambang Murtianto, (Jakarta: Pelangi Cendikia, 2007), hlm. 38

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 271

rasionalitas dan positivistic pembicaraan mengenai moral seakan tidak memiliki nilai apapun tak lebih tak kurang hal itu hanya sebatas perasaan-perasaan subjektif manusia. Tak ayal ketika kita membicarakan mengenai cinta sebagai suatu bentuk ekspresi dari perasaan manusia, pada modern di gambarkan sebagai proses kimiawi dalam otak saja.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis ingin melihat apakah ada tawaran jalan keluar bagi manusia dan modern itu sendiri agar ia kembali pada visi awalnya yaitu humanisme dan bukannya dehumanisme.

Setelah melakukan pembacaan terhadap beberapa buku serta berdiskusi dengan kawan-kawan, penulis akhirnya menemukan sebuah teori yang kiranya patut untuk di ajukan sebagai sebuah tawaran jalan keluar bagi permasalahan manusia modern tadi. Teori tersebut adalah tentang konsep cinta yang di kemukakan oleh seorang psikoanalisis dari Jerman yaitu Erich Fromm.

Erich From melalui pemikirannya mencoba untuk memaparkan permasalahan yang hadir pada manusia modern dan menunjukkan penyebab utama atau akar dari permasalahan tersebut, kemudia menawarkan sebuah konsep cinta sebagai jalan keluarnya.

Kata Erich Fromm Kita sering keliru dalam mengartikan cinta kata dengan sikap menerima sehingga yang hadir adalah aktivitas pasif dan di modern justru bentuk cinta yang seperti inilah yang hadir atau sering ditemui. Cinta menurut

Erich Fromm merupakan sebuah tindakan aktif manusia untuk memberi.¹² Memberi menurut Erich Fromm bukan berarti mengorbankan, atau menyerahkan sesuatu. Karena jika memberi diartikan demikian maka akan ada pihak yang dirugikan. Jadi dalam hal ini Erich From mengartikan memberi dengan pencurahan potensi hidup manusia itu sendiri.

Dalam aktivitas mencintai manusia menyumbangkan apa yang hidup dalam dirinya pada orang lain, dia memberikan kegembiraannya, kesedihannya, perhatiannya, canda, dan seluruh ungkapan dan perwujudan dari yang hidup dalam dirinya¹³. Sehingga aktivitas itu “memperkaya” hidup orang lain. Saat memberi, sesuatu tercipta, dan kedua manusia yang terlibat dalam aktivitas ini bersyukur atas kehidupan tersebut. Cinta haruslah mampu membaangkitkan cinta itu kembali pada diri atau individu yang ditujunya, sehingga proses ini laiknya dilaetika, ia merupakan sebuah proses manusia menjadi atau *becoming* dan bukan manusia yang *to having*.

Untuk melihat lebih jauh bagaimana konsep cinta yang ditawarkan Erich Fromm yang dikatakannya sebagai solusi bagi permasalahan eksistensi manusia modern, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: ***Cinta dan Permasalahan Eksistensi Manusia Modern Menurut Erich Fromm***

¹² Erich Fromm, *seni Mencintai*, terj. Aquarina Kharisma Sari, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hlm. 35

¹³ Erich Fromm, *seni Mencintai*, terj. Aquarina Kharisma Sari, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hlm. 38

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas bisa kita lihat bahwa permasalahan yang fundamental yaitu permasalahan keterasingan manusia modern dengan lingkungannya, alam, dan bahkan dirinya sendiri. Erich Fromm melihat bahwa akar dari permasalahan tersebut adalah sistem kapitalisme dan karakter individu yang mencirikan orientasi soial. Sehingga ia menawarkan jalan keluar bagi permasalahan tersebut yaitu melalui konsep tentang cinta. Maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaiman Erich Fromm melihat kondisi eksistensi manusia modern?
2. Seperti apa konsep cinta yang di tawarkan oleh Erich Fromm sebagi solusi bagi permasalahan eksistensi manusia modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Jenjang Pendidikan Program Sarjana (SI) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin dalam konsentrasi (jurusan) Aqidah dan Filsafat Islam.

Kedua, untuk melihat dan mengidentifikasi akar dari permasalahan eksistensi manusia modern.

ketiga, untuk kepentingan Ilmiah Akademik, yaitu melakukan analisis teori terkait permasalahan eksistensi manusia di zaman modern dan memberikan tawaran kemungkinan jalan keluar atasnya melalui konsep cinta Erich Fromm.

keempat, Studi ini diharapkan pula menjadi sumbangasih bagi perkembangan studi filsafat terkhusus dalam bidang psikoanalisis yang membuka sudut pandang baru dalam melihat manusia.

D. Tinjauan Pustaka

Cukup banyak kiranya referensi yang membicarakan maupun yang berkaitan mengenai konsep cinta Erich Fromm baik itu berupa buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yangmana mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Penulis kemudian menemukan skripsi karya Dadang HErmansyah dengan judul Cinta menurut Erich Fromm. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak hanya sebatas pemaparan saja terhadap konsep cinta Erich fromm tetai juga penekanan bahwa konsep tersebut menjadi solusi bagi permasalahan manusia modern.

Selain krispsi tadi ada pula buku Erich Fromm yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul *the Art of Living Hidup antara Memiliki dan Menjadi* yang diterjemahkan oleh FX Dono Sunardi. Buku ini memaparkan bagaimana menjadi manusia yang produktif, kreatif sebagai dasar agar kita bisa menjadi manusia yang mampu mempraktekan konsep cinta yang di tawarkan oleh Erich Fromm.

Selain kedua buku di atas ada beberapa buku lain yang penulis temukan yang bisa di jadikan sebagai penunjang bagi penelitian ini baik berupa terjemahan dari karya Erich Fromm langsung maupun dari tokoh lain yang membicarakannya, buku-buku tersebut diantaranya:

Revolusi Pengharapan Menuju Masyarakat yang Teknologis dan Manusiawi yang diterjemahkan oleh Th. Bambang Murtianto dari judul aslinya yaitu *The Revolution of Hope-Toward a Humanized Technology*. Buku tersebut memaparkan keadaan manusia modern serta optimismenya Erich Fromm akan terwujudnya humanisme.

Beyond the Chains of Illusion: My Encounter with Marx and Freud yang diterjemahkan oleh Yuki Winarno dengan judul *Erich Fromm Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*. Buku ini merupakan tulisan Erich Fromm tentang bagaimana ia menemukan pijakan teorinya tentang akar permasalahan esistensi manusia modern dengan menggunakan teori Marx dan Freud.

E. Kerangka Pemikiran

Sebelum membicarakan mengenai konsep cinta Erich Fromm terlebih dahulu kita akan melihat pendasaran dari teori tersebut yang berawal dari kritiknya terhadap kehidupan masyarakat modern. Erich Fromm melihat bahwa masyarakat modern yang sekarang ini merupakan masyarakat yang sakit, masyarakat yang sudah mengalami dehumanisasi¹⁴ ia menjadi asing atas dirinya

¹⁴ Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*, terj. Yuli Winarno, (Depok: Octopus, 2017), hlm. 78

sendiri dan kehidupannya, manusia modern kehilangan kemampuan merefleksikan kehidupan pada dirinya sendiri sehingga ia tidak bisa menghayati kehidupan itu layaknya manusia yang memiliki perasaan dan emosional melainkan hanya sebatas mesin yang bekerja pada asas logika biner.

Bagaimana manusia modern bisa sampai pada kondisi tersebut? Erich Fromm dengan menggunakan analisi dari Marx (materialisme historis) melihat bahwa kapitalisme lah yang menjadi penyebab keadaan tersebut. Dalam sistem ekonomi yang bercorak kapitalis hubungan pekerja dengan hasil kerjanya seperti hubungannya dengan objek asing. Pekerja tidak merasa “memiliki” atas hasil kerjanya dan kita bisa melihat fenomena ini dalam industri yang dimana para pekerja bekerja bukan atas dorongan inisiatifnya sendiri melainkan atas sebuah paksaan yang di sandarkan pada alasan agar tetap bisa bertahan hidup. Kapitalisme merubah manusia menjadi komoditi, merasakan daya hidupnya sebagai investasi yang memberinya keuntungan maksimal yang bisa diraih dalam kondisi pasar yang ada.¹⁵

Keterasingan manusia dalam produksinya juga berdampak pada keterasingannya pada kehidupan, dirinya, dan manusia lainnya. Erich Fromm mengutip gagasan Marx mengenai hal ini :

“Dengan demikian, tindakan kerja yang terasing mengubah kehidupan spesies manusia dan juga sifat dari property-spesies mentalnya, menjadi makhluk asing dan menjadi eksistensi individualnya. Ia

¹⁵ Erich Fromm, *Seni Mencintai*, terj. Aquarina Kharisma Sari, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hlm.121

mengasingkan manusia dari tubuhnya, dari sifat eksternal, dari kehidupan mental, dan kehidupan manusianya. Suatu konsekuensi langsung dari keterasingan manusia dari produk atau hasil kerjanya, dari kehidupan mentalnya, dan dari kehidupannya, dari kehidupan spesiesnya adalah manusia terasing dari manusia lainnya.”¹⁶

Setelah melihat akar permasalahan modern dengan menggunakan analisis Marx, Erich Fromm tidak berhenti begitu saja. Menurutnya pandangan ini terlalu deterministik karena pada faktanya manusia dalam bertindak tidak selalu berdasarkan faktor ekonomi saja. Contoh manusia yang hidup pada sistem kapitalisme lanjut misalnya tidak semuanya berperilaku konsumtif dalam hal ini berarti bahwa basis atau produksi tidak selalu menggambarkan suprastruktur ideologis.

Untuk menganalisa fenomena tadi Erich Fomm menggunakan teorinya tentang orientasi karakter sosial yang memiliki landasan teorinya dari psikoanalisis yang ternama yaitu Sigmund Freud tentang orientasi karakter yang dinamis. Teori tentang orientasi karakter Sigmund Freud merupakan gabungan teorinya tentang karakterologi dan teorinya tentang libido.¹⁷ Secara sederhana manusia bertindak berdasarkan orientasi karakternya yang menurut Freud memiliki kedudukan yang sama seperti insting pada binatang. Contohnya orientasi karakter “penimbun anal”. Karakter yang memiliki orientasi ini cenderung akan berhemat dalam

¹⁶ Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*, terj. Yuli Winarno, (Depok: Octopus, 2017), hlm.60

¹⁷ Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*, terj. Yuli Winarno, (Depok: Octopus, 2017), hlm.97

berprilaku, dan menghindari pemborosan meskipun kondisi ekonominya memungkinkan untuk hidup glamour.

Melalui gabungan teori orientasi karakter Freud dan materialisme historisnya Marx inilah Erich Fromm sampai pada suatu pemahaman bahwa permasalahan eksistensi manusia modern itu pada dasarnya disebabkan oleh perkembangan dan kecenderungan dari sifat dasar manusia itu sendiri yaitu apa yang olehnya disebut dengan orientasi karakter sosial yang dibentuk oleh keadaan sosio-ekonomi dimana ia berada.¹⁸

Setelah menemukan akar dari permasalahan eksistensi manusia modern adalah manusianya itu sendiri dan struktur sosio-ekonominya, maka Erich Fromm mengajukan sebuah tawaran jalan keluar yaitu dengan cinta. Berangkat dari sanalah penulis ingin meneliti mengenai konsep cintanya Erich Fromm dan kemungkinan terwujudnya akan hal itu.

F. Metodologi penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif. Oleh karena itu penulis akan melakukan studi kepustakaan mengenai konsep cinta Erich Fromm secara kualitatif. Data-data yang didapatkan akan dipilah-pilah berdasarkan data yang dibutuhkan.

Dengan metode deskriptif heuristika tersebut penulis akan menjelaskan bagaimana permasalahan eksistensi manusia modern itu muncul dan apa yang menjadi akar dari permasalahan tersebut. Kemudian penulis akan memaparkan

¹⁸ Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*, terj. Yuli Winarno, (Depok: Octopus, 2017), hlm.103

konsep tentang cinta Erich Fromm serta kemungkinan hal itu bisa di praksiskan dalam kehidupan manusia modern.

Data-data yang disajikan adalah data yang representatif. Adapun jenis data yang digunakan ada dua macam, yaitu:

a. Sumber Primer

Karena penulis memiliki kekurangan dalam berbahasa Inggris maka Sumber primer merupakan buku terjemahan dari karaya-karya Erich Fromm yang secara mendalam membahas mengenai konsep cinta Erich Fromm diantaranya:

1. Erich Fromm, *Seni Mencintai*, terj. Aquarina Kharisma Sari, Basabasi 2018
2. Erich Fromm, *The Art of Living*, terj. FX. Dono Sunardi, Abatapress, 2018
3. Erich Fromm, *Revolusi PEngharapan*, terj. Th. Bambang Murtianto, Pelangi endikia, 2018
4. Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion* terj. Yuli Winarno, Octopus, 2017

b. Sumber Sekunder

Cukup banyak kiranya tulisan-tulisan yang membahas mengenai pemikiran Erich Fromm yang mana bisa digunakan sebagai penunjang bagi penelitian ini, yang terdapat baik dalam bentuk buku maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

G. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Penulis akan mencari berbagai sumber yang memuat pemikiran Erich Fromm terkhusus yang membicarakan masyarakat modern dan konsep tentang cinta, baik berupa buku, jurnal, artikel maupun artikel di web internet.

- Analisa Data

Setelah data primer dan sekunder sudah dikumpulkan maka penuliis akan melakukan analisa secara terhadap data-data tersebut demi menunjang penelitian ini, dengan cara:

- a. Deskripsi: mengurai, mengkaji dan menjelaskan pemikiran tokoh yang diteliti.
- b. Perumusan sistematis: mengatur dan mengurutkan data-data yang terhimpun, agar hasil penelitian bisa dipahami secara konstruktif.
- c. Menyelidiki asumsi dasar teori cinta Erich Fromm dimana penulis akan meneliti latar belakang pemikirannya.

H. Sistematika Penulisan

Agar hasil penelitian mudah untuk di pahami, penulis mencoba mensistematiskan hasil penelitian kedalam beberapa bab.

Bab I, akan menjelaskan tentang latar belakang, metode penelitian dan yang lainnya sebagai titik tolak penulisan skripsi. Dalam bab ini akan penulis akan menjelaskan sepintas mengenai modern beserta implikasinya bagi kehidupan manusia.

Bab II, akan menjelaskan bagaimana teori psikoanalisa Erich Fromm sebagai kerangka bagi konsep cintanya, juga dalam bab ini akan menjelaskan mengenai konsepnya tentang manusia.

Bab III, akan memaparkan mengenai masyarakat modern yang oleh Erich Fromm dilihatnya sebagai masyarakat yang sakit oleh karenanya ia harus di obati.

Bab IV, merupakan penutup dari skripsi, yang mana di dalamnya terdapat uraian mengenai kesimpulan serta saran atas pemikiran Erich From mengenai cinta.